

## **PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN DALAM SEKOLAH YESUIT DI SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA**

### ***LEADERSHIP IN SCHOOL EDUCATION JESUIT HIGH SCHOOL DE BRITTO COLLEGE YOGYAKARTA***

Oleh : Elisabeth Sri Widayanti, FSP/ KP FIP Universitas Negeri Yogyakarta  
*sabethwida13@gmail.com*

#### **Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan kepemimpinan dalam sekolah Yesuit di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dilakukan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian (1) Komponen pendidikan kepemimpinan terdiri dari tujuan pendidikan De Britto dalam visi misi sekolah, peran pendidik menjadi teladan, dan menjadi fasilitator pendidikan dan lingkungan sebagai sarana prasarana; (2) Proses pendidikan yaitu menginputkan *value* kepemimpinan Ignasian melalui pengalaman, refleksi, dan aksi dalam setiap pendidikan akademik dan non akademik yang menekankan nilai 3C+1L; (3) Faktor pendukung yaitu dukungan dari setiap elemen sekolah yang memahami visi sekolah dan melaksanakan program sekolah, dan faktor penghambat secara teknis seperti keluhan orangtua, dan kurangnya keselarasan program sekolah dan dinas; (4) Hasil pendidikan kepemimpinan di SMA Kolese De Britto yaitu perkembangan pola pikir untuk berbuat baik, keberanian mengemukakan pendapat, kebebasan yang bertanggungjawab, kepedulian dengan sesama, selalu refleksi diri.

Kata kunci : Pendidikan Kepemimpinan, Pendidikan Ignasian, *Leader of Service*

#### **Abstract**

*This study describes the educational leadership in Jesuit schools in Yogyakarta that is De Britto College High School. This research is a qualitative descriptive study. The technique of collecting data using interviews, observation and documentation. Do triangulation to ensure the validity of the data. Results of the study (1) The education component consists leadership of De Britto educational purposes in the vision and mission of the school, the role of educators as an example and become a facilitator of education and the environment as infrastructure; (2) The educational process is input value Ignatian leadership through experience, reflection, and action in every academic and non-academic education which emphasizes the value of 3C + 1L; (3) The supporting factor is the support of each element of the school understand the school's vision and implement school programs, and technically inhibiting factors such as parental complaints, and lack of alignment of school programs and services; (4) The results of leadership education at De Britto College High School is the development of a mindset to do good, the courage of expression, freedom of responsible, caring with others, always self-reflection.*

*Keywords: Educational Leadership, Ignatian education, Leader of Service*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu sektor kehidupan yang mempengaruhi perkembangan bangsa. Pendidikan bisa diartikan sebagai proses pembentukan jiwa atau kepemimpinan pribadi siswa agar mampu berperan positif di lingkungan. Hal ini telah diamanahkan melalui kebijakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 juga menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab (Republik Indonesia, 2003). Hal ini juga selaras dengan arah pendidikan dalam UU RI No.20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 yaitu:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam hidupnya.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan bangsa berupaya membentuk kepribadian dan jiwa kepemimpinan siswa sebagai generasi bangsa

Indonesia. Pembentukan kepribadian kepemimpinan dalam lingkup pendidikan, terwujud dalam setiap program sekolah dalam pembelajaran dan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler. Seperti yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 13 ayat 1 membahas pendidikan melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang harus saling melengkapi dan lebih membentuk karakter dan kepribadian kepemimpinan siswa sebagai generasi bangsa Indonesia.

Dalam kurikulum 2013 dinyatakan bahwa untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa sebagai manusia yang seutuhnya. Kebijakan kurikulum pendidikan ini bersumber dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum KTSP. Berbagai kebijakan pendidikan tentang pendidikan kepemimpinan dalam upaya pembentukan karakter kepribadian siswa selalu bersumber kebijakan pendidikan sebelumnya. Kebijakan pendidikan pembentukan karakter di Indonesia dari dulu sebenarnya sudah tertera dalam UU No.4 Tahun 1950 dan UU No.12 Tahun 1954 (dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah), UU No.2 Tahun 1989, dan UU No.20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal kepemimpinan, perlu pendidikan kepada siswa sejak dini melalui pendidikan formal. Hal itu bertujuan agar siswa mempunyai pedoman yang benar, agar bisa diterapkan di lingkungan masyarakat.

Melihat situasi perkembangan jaman di negara Indonesia, pendidikan kepemimpinan sangat dibutuhkan pada siswa usia remaja

menuju dewasa. Rita Eka (2013:122) berpendapat bahwa usia remaja menuju dewasa kira-kira minimal usia 16 tahun, dan usia itu setara jenjang pendidikan SMA. Usia siswa di jenjang SMA merupakan usia dimana siswa sedang mencari identitas diri, bermasalah, dan mencoba hal baru. Rita Eka (2013:132) berpendapat bahwa pada siswa SMA bisa mengalami perkembangan kepekaan emosi sebagai berikut; lekas marah, balas dendam, suka menyendiri, gelisah, cemas, sentimen, emosi, memberontak, agresi yaitu melalui serangan fisik ataupun kata-kata kasar.

Permasalahan karakter kepemimpinan di negara Indonesia menimpa generasi muda dan pelaku kepemimpinan itu sendiri. Berdasarkan informasi artikel di Kompasiana (17/5/2012, Neni Rohmani) terdapat berbagai problematika kepemimpinan di Indonesia. Meskipun kepemimpinan merupakan bahasan yang klasik, namun hal itu selalu menjadi permasalahan di setiap bidang sampai sekarang. Permasalahan kepemimpinan di negara Indonesia akhir-akhir ini lebih banyak menyangkut birokrasi dan managerial. Di negara Indonesia, masih banyak pemimpin yang tidak mencerminkan sosok pemimpin yang seharusnya, karena kepemimpinan mereka cenderung dilandasi keinginan pribadi dan kelompok tertentu. Kasus terkait kepemimpinan terjadi beberapa tahun lalu yaitu korupsi yang melibatkan mantan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, Jero Wacik yang dibahas Florentinus Suryo dalam

skripsinya (<http://nasional.kompas.com>). Masalah lainnya yaitu kontroversi penentuan pemimpin yang tepat, seharusnya pemimpin itu selalu bersama anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Seperti kasus pencalonan gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang menjadi permasalahan kontroversi dalam Pilkada 2017 (<http://Tempo.com>). Persoalan yang lebih mendasar yaitu banyak masyarakat memahami kepemimpinan sebagai manajer, dimana menjadi pemimpin itu menduduki kursi jabatan, tidak sudi turun ke bawah dan mengerjakan sesuatu yang akan merendahkan jabatannya. Padahal sangat jelas perbedaan antara kepemimpinan sebagai manajer dan *leader*.

Dalam dunia pendidikan seorang guru juga berperan sebagai seorang pemimpin untuk para siswanya. Hal ini tentunya guru memberikan arahan, didikan, dan teladan yang dapat menjadi ilmu untuk siswanya. Namun realita yang ada di Indonesia yang diungkap dalam berita Liputan6.com (15/03/2015) menjelaskan bahwa berdasarkan survei dari *International Center for Research on Women* (ICRW), terdapat 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Riset ini dilakukan di 5 negara, yaitu; Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Berbagai tindak kekerasan juga terjadi di tempat sekolah, dimana seharusnya terjadi pendidikan dan pembelajaran. Ketua Yayasan Sejiwa Diena menjelaskan bahwa salah satu penyebab adanya kekerasan dalam lembaga

pendidikan yaitu pihak terkait hanya membiarkan kekerasan sebagai proses kewajaran. Hal tersebut juga dikarenakan pemerintah dinilai kurang menanggapi permasalahan secara detail dan belum ada kerjasama dengan pendidikan (Liputan6.com).

Permasalahan kepemimpinan juga menyangkut pada lingkup siswa. Permasalahan kepemimpinan pada siswa lebih terlihat pada kurangnya karakter kepribadian siswa. Permasalahan degradasi moral karakter siswa mengenai permasalahan geng pelajar sudah ada sejak lama dan berkembang sampai saat ini. Berdasarkan data Polda DIY tentang realitas kekerasan pelajar SMA di kota Yogyakarta, menjelaskan bahwa di kota Yogyakarta terdapat geng pelajar yang masih eksis berjumlah kurang lebih 79 geng pelajar. Geng dari berbagai sekolah di Yogyakarta untuk akhir-akhir ini memang meresahkan masyarakat. Banyak terjadi kekerasan dan tindak kriminal yang seringkali disebut "klithih" berada di jalan daerah Yogyakarta.

Untuk solusi kemanan, sebelumnya dari pihak keamanan kota Yogyakarta sudah memberntuk tim patroli dan Tim Khusus Anti Bandit (Tekab) yang bertugas berpatroli pada jam-jam rawan maupun daerah rawan di kota ini, namun pada realitanya kejahatan kriminal masih sering terjadi. Menanggapi realita yang ada, dapat disimpulkan bahwa tindakan kriminal siswa tingkat SMA ini dikarenakan menanggapi media dan informasi yang salah. Dapat diamati bahwa perilaku kriminal terjadi setelah ada informasi atau berita kriminal

sebelumnya. Dengan adanya berita kriminal yang ada, justru memicu dan menimbulkan permasalahan kriminal yang baru.

Berdasarkan realita kriminal yang ada memperlihatkan bahwa pelaku adalah mayoritas siswa SMA. Hal ini jelas menjadikan sebuah keprihatinan dalam pendidikan. Berdasarkan berita yang memprihatinkan mengenai kerusakan moral siswa dengan perilaku kriminal memang butuh tindak lanjut dari pihak berwenang. Kepala Disdikpora DIY, Kadarmanta Baskara Aji memberi kebijakan agar pelajar yang diduga sebagai pelaku klithih bisa dikeluarkan dari sekolah (Tribun Jogja, Senin, 19/09/2016). Kebijakan dilakukan melalui pemberlakuan akumulasi poin pelanggaran kepada siswanya. Dan dijelaskan bahwa jika kekerasan sampai menghilangkan nyawa orang lain, mendapat sanksi dikeluarkan dari sekolah. Namun melihat realita yang ada justru pelaku kekerasan yang terlibat pelaku sebagai pelajar semakin banyak, tentu menjadi kebingungan dari berbagai elemen. Para siswa seolah tidak jera dengan adanya peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah.

Para siswa yang banyak melakukan tindak kekerasan (kriminal) mayoritas berada di tingkat SMA. Para siswa usia SMA banyak yang sedang berusaha mengaktualisasikan keberanian diri dengan mengikuti gerombolan geng. Dengan mengikuti geng dan tawuran, seolah siswa sudah merasa unggul dan diakui keberadaannya. Usia SMA menjadi masa dimana siswa sedang mencari hal baru dan

mencari jati diri. Hal ini menjadi keprihatinan, bahwa terjadi kesalahpahaman aktualisasi jati diri pada siswa. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang jati diri dan karakter yang baik. Tentu siswa yang selalu melakukan kekerasan, jelas belum paham tentang arti kepemimpinan.

Untuk beberapa tahun ini, Dinas Pendidikan sedang menggiatkan pendidikan karakter melalui kurikulum 2013. Namun realita yang ada karakter siswa sangat memprihatinkan, terutama dikalangan SMA/SMK yang bisa dikatakan usia proses menginjak dewasa. Hal ini membuktikan secara tidak langsung adanya kebijakan pendidikan pembentukan karakter siswa di negara Indonesia masih jauh dari harapan. *Output* siswa dengan kepribadian yang tidak sesuai harapan kebijakan kurikulum cenderung masih banyak. Hal itu bisa terlihat berdasar berita dengan adanya kenakalan remaja tingkat sekolah menengah atas tergolong tinggi. Selain dalam hal perilaku dalam masyarakat, masih ada realita permasalahan karakter dalam hal pembelajaran disekolah. Tidak sedikit jumlah ketidakjujuran siswa dalam mengerjakan ujian dan kurangnya disiplin dalam menaati tata tertib, dan konflik antar golongan. Hal yang menjadi keprihatinan bangsa Indonesia, yaitu para generasi bangsa banyak yang mengalami permasalahan karakter kepribadian.

Berdasarkan realita permasalahan yang menimpa generasi bangsa khususnya pemuda, tentu butuh solusi dalam kebijakan

pendidikan. Banyak warga negara Indonesia yang belum paham arti kepemimpinan yang sebenarnya, hal itu juga terlihat dalam sektor birokrasi yaitu adanya perpecahan di setiap pemilihan calon pemimpin. Di lingkup masyarakat, masih banyak keprihatinan dan krisis dalam sifat kepemimpinan. Seperti dalam berita di *Harian Jakarta Post*, 18 Februari 2005 tentang protes di kota Solo yang berbunyi "Mencari pemimpin yang melayani" (Subarto Zaini, 2011:243). Banyaknya masyarakat yang mudah terpancing amarah, anarkis, dan menyerobot hak oranglain yang dominan muncul dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Seperti dalam hal bisnis pun, masih banyak perebutan kekuasaan untuk menjadi pemimpin. Dari berbagai keprihatinan terkait kepemimpinan, negara Indonesia sedang butuh pemimpin yang mau berkorban, peduli dengan oranglain, dan bersifat melayani. Namun realita yang ada dalam hal pemilihan pemimpin di Indonesia juga selalu menimbulkan permasalahan dan perlawanan antar golongan. Konflik yang ada juga melibatkan orang-orang yang berpendidikan tinggi, dan terlihat bahwa pendidikan kepemimpinan di Indonesia kurang maksimal dan berdampak pada karakter bangsa yang jauh dari harapan. Edy Suandi (2013) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia tentu butuh sosok pemimpin yang menjadi teladan, namun dalam fenomena dan realita yang terjadi justru masyarakat Indonesia melihat berita tentang pemimpin yang terlilit berbagai kasus seperti korupsi, dan kejahatan

lainnya. Dalam pendidikan, berbagai sekolah sudah mengupayakan pendidikan pembentukan kepribadian namun moral siswa masih jauh dari harapan (<http://Edysuani.staff.uui.ac.id>).

Untuk menanggapi solusi permasalahan yang menimpa generasi bangsa khususnya dalam ranah pemuda, tentu butuh pendidikan pembentukan kepribadian. Dikatakan oleh dosen fakultas hukum Universitas Widya Mataram, Teguh Imam Sationo, SH, M.Sc dalam pembinaan pemuda pada 8 Desember 2016 di Balai Kota Yogyakarta. Beliau mengatakan pemuda seharusnya berperan dan dapat diandalkan sebagai agen perubahan, kontrol sosial, dan moral. Kepemudaan juga terkait dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kepribadian, potensi, tanggungjawab, hak, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Hal ini menjelaskan bahwa sangat dibutuhkan pendidikan khusus pemuda agar membuka wawasan dan bisa melakukan perubahan dalam membangun generasi bangsa.

Berdasarkan UUD Pasal 27 ayat 3 yang mengatakan bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam bela negara”, tentunya mengutamakan pemuda untuk mengaktualisasikan diri dalam memperbaiki kualitas bangsa. Berdasarkan UU No.40 Tahun 2009, pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki pertumbuhan dan perkembangan usia 16-30 tahun. Berdasarkan BPS tahun 2009, pemuda Indonesia berusia 16-30 tahun, dan kurang lebih berjumlah 62.985.401 jiwa (27%) dari

jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan data tentang kondisi umum pemuda Indonesia sekarang ini, bahwa indeks pembangunan Indonesia masih rendah dibanding negara tetangga di kawasan negara ASEAN. Indonesia berada di peringkat 108 di dunia. Bahkan Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan kurang dari 20%. Banyak pemuda Indonesia yang berpendidikan hanya berpendidikan akhir ditingkat SMA ke bawah. Jumlah pemuda yang menganggur di Indonesia kurang lebih berjumlah 12 juta jiwa (17%). Melihat realita permasalahan pemuda Indonesia yang ada, potensi pemuda yang ada hanya mencapai 29,5% dari total penduduk.

Harapan pemuda yang seharusnya menjadi pelaku perubahan bangsa, tentu butuh pemikiran dan solusi yang banyak. Pemuda sebagai generasi bangsa yang perlu digali potensinya agar berkembang. Kepemimpinan tidak hanya diartikan sebagai pemimpin dalam arti politis maupun bisnis, namun juga mengedepankan kebenaran cara berpikir dan berperilaku seseorang. Karakter kepemimpinan pemuda sebagai salah satu aspek kepribadian yang menunjukkan identitas pribadi manusia.

Pada dasarnya kepemimpinan itu bisa diperoleh melalui pendidikan, yaitu pendidikan bagaimana cara menjadi seorang pemimpin. Di sekolah, siswa dapat dididik dengan prinsip kepemimpinan yang membantu siswa bertanggungjawab atas kehidupan mereka, bekerja dengan orang lain secara efektif, dan melakukan hal yang benar

meskipun tak seorang pun memperhatikan (Corvey,2009:14).Pendidikan kepemimpinan perlu di internalisasikan kepada anak sejak dini dari pendidik yang bisa menjadi teladan kepemimpinan. Sebagai generasi bangsa, khususnya pemuda bisa diberikan pendidikan sejak sekolah menengah (SMA/SMK).

Dalam upaya untuk mendidik karakter pribadi generasi bangsa, maka penerapan kebijakan pendidikan kepemimpinan perlu lebih ditekankan dan dikembangkan. Di negara Indonesia khususnya kota Yogyakarta, pendidikan kepemimpinan ini sudah diterapkan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta sejak tahun 1948. SMA Kolese De Britto “*learning*”, yang berarti “pusat untuk pendidikan kepemimpinan”. Hal ini membuktikan bahwa banyak pendidikan yang mengutamakan dan membentuk pribadi kepemimpinan siswa. Penerapan pendidikan ini dengan harapan mampu memperbaiki kualitas siswa sebagai generasi calon pemimpin bangsa. Hasil pendidikan yang tercermin dalam pribadi siswa melalui pendidikan kepemimpinan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta dapat dilihat dari beberapa tokoh di Indonesia, antara lain Y.B. Margantoro (Pemimpin Redaksi Harian Bernas Yogyakarta), Susilo Nugroho “Den Baguse Ngarso” (Seniman), Herry “Gendut” Janarto (Penulis cerpen ‘Sang Presiden’), serta masih banyak alumni lainnya yang tentu memiliki ciri khas yaitu karakter kepemimpinan, nasionalis, humanis, religius sebagai hasil pendidikan kepemimpinan

Ignasian yang ada di sekolah yang dikelola Yesuit ini. SMA Kolese De Britto Yogyakarta mempunyai komunitas yang mewadahi alumni diseluruh dunia, untuk tetap menjalin komunikasi antar generasi dalam berkarya. Komunitas ini sebagai organisasi, yang merupakan bentuk hasil kepemimpinan yang diterapkan secara konsisten oleh siswa dan alumni SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

Para siswa yang bersekolah di SMA Kolese De Britto Yogyakarta ini merupakan siswa pilihan hasil seleksi yang terdiri dari seleksi kompetensi, fisik, dan wawancara. Siswa yang bersekolah di SMA Kolese De Britto mayoritas dari kalangan sosial menengah ke atas, namun tetap ada beasiswa untuk yang membutuhkan. SMA Kolese De Britto Yogyakarta menganut pendidikan homogen, yaitu dalam arti semua siswa yang bersekolah adalah putra. Siswa homogen ini menjadi cirikhas suasana dan hasil pendidikan kepemimpinan di SMA Kolese De Britto. Homogen di sekolah ini semua siswa adalah laki-laki. Berdasarkan wawancara dengan alumni Sekolah SMA Kolese De Britto Yogyakarta, bahwa dengan semua siswa laki-laki membuat siswa lebih percaya diri. Namun dengan percaya diri masih terdapat kejadian *bullying* antarsiswa. Dengan adanya kebijakan sekolah tentang bebas bertanggung jawab, terkadang membuat siswa kurang sopan santun.

Dalam ranah kebijakan pendidikan, Sekolah SMA Kolese De Britto Yogyakarta menerapkan kurikulum KTSP, ditengah

maraknya upaya penerapan kurikulum 2013 dalam usaha membentuk karakter bangsa Indonesia. Sekolah ini lebih berlandaskan pada yayasannya dan kebijakan pendidikan Ignasian. SMA ini memang selalu mempunyai kebijakan sendiri sebagai hasil kebijakan otonomi dan desentralisasi pendidikan (Student Handbook JB 2013-2014). Pendidikan kepemimpinan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta ini diharapkan bisa menjadi solusi dalam kebijakan pendidikan Indonesia pada umumnya, dan pemberdayaan pemuda Indonesia pada khususnya. Sekolah SMA Kolese De Britto Yogyakarta perlu diteliti dan digali lebih dalam tentang pendidikan kepemimpinan sebagai sekolah Yesuit yang dirintis oleh rohaniwan bernama Ignatius Loyola. Sekolah ini perlu di jadikan tempat penelitian agar di ketahui landasan pendidikan, implementasi, dan dampak sebagai hasil pendidikan kepemimpinan yang sudah diterapkan untuk membentuk generasi bangsa sebagai pemimpin yang berkualitas.

Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini bisa menjadi informasi dan rekomendasi untuk kebijakan dalam rangka memperbaiki kualitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian di sekolah ini dengan judul “Pendidikan Kepemimpinan dalam Sekolah Yesuit di SMA Kolese De Britto Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam sekolah Yesuit di SMA Kolese De Britto, Sleman, Yogyakarta, DIY. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Alumni SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, sajian deskripsi data, penarikan kesimpulan.

### **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Komponen-Komponen dalam Pendidikan Kepemimpinan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta**

a. Landasan Tujuan Pendidikan Kepemimpinan dalam Sekolah Yesuit di SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

Landasan adanya pendidikan kepemimpinan dalam sekolah Yesuit di SMA Kolese De Britto Yogyakarta sebagai sekolah Katolik yang dikelola Yesuit adalah nilai spiritualitas Santo Ignatius Loyola. Nilai spiritualitas Ignatius Loyola ini disebut Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI)/ Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) sebagai dasar pendidikan di kolese-kolese termasuk SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Pendidikan Ignasian bertujuan mendidik anak muda untuk menjadi pemimpin. Landasan ini sebagai dasar pendidikan kepemimpinan di SMA Kolese De Britto yang tertera dalam visi sekolah yaitu mendidik siswa menjadi kader pemimpin pengabdian (*leader of service*) yang memiliki keunggulan dalam kompetensi, kepedulian, hati nurani, dan jiwa kepemimpinan.

b. Peran Komponen Pendidikan Kepemimpinan SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

Pendidikan kepemimpinan di SMA Kolese De Britto membutuhkan peran dari komponen-komponen pendidikan yaitu; visi misi sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah (pamong, kurikulum, humas), siswa, sarana prasarana, dan lingkungan. Tujuan pendidikan tertera dalam visi sekolah

yaitu mendidik siswa sebagai kader pemimpin pengabdian. Kepala sekolah berperan dalam sosialisasi kebijakan adanya pendidikan kepemimpinan. Pendidik SMA Kolese De Britto yang terdiri dari wakil kepala sekolah terutama bagian kesiswaan (pamong sekolah), dan guru berperan menjadi teladan, memberikan materi dan menjadi fasilitator siswa dalam kegiatan program pendidikan kepemimpinan berdasar Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI). Siswa merupakan komponen yang dididik secara akademik dan non akademik, dengan hal tersebut siswa wajib mengikuti semua kegiatan program dan proses pendidikan kepemimpinan. Lingkungan yang terwujud dalam suasana sekolah dan interaksi antar komponen mempengaruhi pendidikan kepemimpinan di SMA Kolese De Britto.

**2. Proses Pelaksanaan Pendidikan Kepemimpinan dalam Sekolah Yesuit di SMA Kolese De Britto Yogyakarta**

a. Strategi Pendidikan Kepemimpinan

Strategi yang dilakukan SMA Kolese De Britto Yogyakarta yaitu melalui motto sekolah “*center for leadership learning*” sebagai peta jalan (*roadmap*) menuju visi sekolah, dan upaya melalui berbagai program yang menekankan pendidikan kepemimpinan yang melayani (*leader of service*) dengan penanaman nilai *competence*,

*conscience, compassion, dan leadership* (3C+1L).

b. Proses pelaksanaan pendidikan kepemimpinan

Pelaksanaan pendidikan kepemimpinan “*Leader of Service = 3C+1L*” di SMA Kolese De Britto yang berdasar pendidikan Ignasian dilakukan melalui Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) dalam setiap kegiatannya. Melalui PPI siswa diajak untuk memahami konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan akademik dan non akademik. Di sekolah siswa dibiasakan untuk menyapa semua warga sekolah (satpam, siswa, guru, karyawan, kepala sekolah) dan akrab dengan semua yang ditemui sebagai unsur pendidikan kepemimpinan yang peduli dengan sesama. Dalam pelajaran di sekolah berdasarkan PPI siswa dididik keberanian mengemukakan pendapat dan memahami kebermaknaan materi pelajaran melalui refleksi di akhir kegiatan sebagai upaya pendidikan kepemimpinan yang berani dan cerdas. Doa “*Angelus*” dilakukan setiap hari dan dipimpin oleh siswa secara bergantian yang mewujudkan kepemimpinan yang unggul dalam rohani. Proses pendidikan kepemimpinan dilakukan berbagai kegiatan yang fokus pada nilai 3C+1L yang terurai dalam kegiatan besar yang dilaksanakan setiap hari, bulan, semester, dan tahun. Kegiatan yang

dilakukan seperti; pendidikan spiritualitas Ignasian, ekstrakurikuler, *live-in* sosial, orientasi profesi, Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar (LKTD), Latihan Kepemimpinan Tingkat Lanjut (LKTL), pembinaan rohani, presidium, kepanitiaan. Kegiatan tersebut dibagi dalam setiap angkatan kelas yang wajib diikuti semua siswa. Pendidikan yang terwujud di De Britto mendidik siswa menjadi manusia seutuhnya dan memanusiakan manusia lain. Siswa dididik untuk bebas melakukan sesuatu dan bertanggungjawabkan atas pilihannya yang terlihat dalam penampilan siswa berpakaian bebas di sekolah dan interaksi siswa.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Kepemimpinan dalam Sekolah Yesuit di SMA Kolese De Britto Yogyakarta**

Berikut ini dipaparkan faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pendidikan kepemimpinan di SMA De Britto:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung kebijakan pendidikan kepemimpinan dalam sekolah Yesuit di SMA Kolese De Britto Yogyakarta yaitu dukungan dari seluruh *civitas academica* (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, fasilitas, lingkungan) SMA Kolese De Britto yang memahami visi misi sekolah dan ikut menghidupi nilai

spiritualitas Ignasian. Seluruh elemen sekolah menghidupi nilai spiritualitas Ignasian dengan membudayakan pendidikan kepemimpinan Ignasian dan mengikuti semua program kegiatan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang menjadi tantangan terdapat dari pihak eksternal yaitu kurangnya kesamaan program antara sekolah dan dinas pendidikan, pihak orangtua siswa yang kurang mempercayai sekolah dengan adanya program kegiatan, kurangnya antusias siswa dengan program yang monoton karena kegiatan dalam program yang sudah diketahui sebelum sekolah di De Britto. Adanya kesulitan dalam mencari tempat untuk melakukan kegiatan juga sebagai tantangan sekolah. Tantangan ini lebih secara teknis namun tidak menjadi hambatan besar adanya pendidikan kepemimpinan dalam sekolah Yesuit di SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

#### **4. Hasil Penerapan Pendidikan Kepemimpinan dalam Sekolah Yesuit di SMA Kolese De Britto Yogyakarta**

Setelah mendapatkan proses pendidikan kepemimpinan, pola pikir siswa menjadi berkembang yang tampak dalam keberanian mengemukakan pendapat, berani menentukan pilihan, termasuk juga dalam berpenampilan, aktif dalam organisasi, mampu peduli untuk berkomunikasi dengan sesama dan para

pendidik serta karyawan sekolah, tidak mengikuti geng motor dan kenakalan remaja lainnya, serta selalu refleksi diri. Siswa SMA Kolese De Britto telah mampu memahami makna kepemimpinan pengabdian yang meneladani sikap Ignatius Loyola yang terangkum dalam Paradigma Pedagogi Ignasian. Siswa lebih mampu mengolah kompetensinya, menjadi lebih peduli berdasarkan hati nurani yang benar, dan berjiwa pemimpin yang melayani.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pendidikan kepemimpinan yang ada di SMA Kolese De Britto Yogyakarta sebagai pendidikan yang menghidupi nilai-nilai Ignasian terangkum dalam setiap proses pendidikan di sekolah. Pendidikan Kepemimpinan dilakukan melalui pembiasaan interaksi dalam pendidikan sekolah dalam akademik dan non akademik. Pendidikan kepemimpinan ini juga terangkum dalam program “*Leader of Service=3C+1L*” yang dilakukan dalam program harian, mingguan, per semester, dan tiap tahun. Proses pendidikan berarti memasukkan value kepemimpinan dalam diri siswa yaitu dengan pendidikan kepemimpinan yang melayani (*servant leader*). Hasil pendidikan kepemimpinan siswa terlihat dalam proses perkembangan kualitas siswa yang dapat dilihat melalui buku refleksi pribadi siswa. Sejauh ini perkembangan pribadi siswa menjadi lebih dewasa dan sesuai proses

pendidikan yang membentuk manusia secara utuh. Siswa mengalami perkembangan pola pikir, keberanian, bertanggungjawab, kepedulian, dan membiasakan refleksi diri. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yaitu mendidik siswa menjadi kader pemimpin pengabdian yang cerdas, peduli, berhati nurani benar, dan berjiwa pemimpin.

### Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait pendidikan kepemimpinan dalam sekolah Yesuit di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, maka peneliti memberikan saran untuk Dinas Pendidikan agar menjadikan hasil penelitian sebagai rekomendasi kebijakan dalam penerapan pendidikan kepemimpinan bagi anak muda Indonesia. Saran untuk sekolah yaitu perlu adanya jalinan relasi yang lebih kuat dengan berbagai pihak luar agar mendukung pendidikan kepemimpinan di SMA Kolese De Britto.

### DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2011). *Kebijakan Pemerintah Indonesia di Bidang Kepemimpinan Pemuda*. Berita21.com. diunduh pada hari Selasa, 27 Desember 2016 pukul 13.20 WIB

Bua, Piter Randan. (2013). *Berkaca Pada Kepemimpinan Ahok*. Yogyakarta: PT. Kanisius

Edi Suandi Hamid. (2013). Pendidikan Karakter, Solusi Kikis Permasalahan Bangsa. Edysuandi.staff.uii.ac.id, 2013/12/24 diunduh pada hari Senin, 12 Desember 2016 pukul 13.44 WIB

Eka Izzaty, Rita. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press

Gunawan. (2014). *Kepemimpinan Kristiani Melayani Sepenuh Hati*. Yogyakarta: PT. Kanisius

H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

H.A.R. Tilaar. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hartoko, Dick. (1991). *Hermeneutik Apa Itu?*. Majalah Kebudayaan Umum BASIS. Yogyakarta: Yayasan B.P Basis

Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Hesselbein, Frances. (2007). *Menjadi Pemimpin Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Imam Barnadib, Sutari. (2013). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Lensufiie, Tikno. *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*. (2010). Jakarta: Esensi, Erlangga Group

Lowney, Chris. (2016). *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*. Yogyakarta: PT. Kanisius

Lowney, Chris. *Heroic Leadership*. (2005). Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama

Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nugroho, Riant. (2008). *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Prihartoyo, Rimawan dan Siti Irene A.D. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter di SMA De Britto Yogyakarta*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan (vol.2). Hlm.135-146. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY
- Prof. Dr. Sudarwan Danim. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Qodar, Nafiysul. (2015). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. Liputan6.com diunduh pada ahri Rabu, 28 Desember pukul 15.00 WIB
- Rohman, Arif. (2012). *Kebijakan Pendidikan (Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Rusdiana. (2015). *Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sindhunata. (2009). *Mencari Pendidikan Jesuit*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- SMA Kolese De Britto. (2013). *Student Handbook JB 2013-2014*. Yogyakarta: SMA De Britto
- SMA Kolese De Britto. (2016). *Student Handbook JB 2016-2017*. Yogyakarta: SMA De Britto
- Soedarmanta, JB. (2008). *Pater Beek, SJ: Larut Tetapi Tidak Hanyut*. Jakarta: OBOR (Anggota IKAPI)
- Soetomo, Greg. (2009). *Semangat Lebih Yesuit: From God to Great*. Jakarta: OBOR (Anggota IKAPI)
- Subagya. (2010). *Paradigma Pendidikan Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Susanto. (2010). *60 Management Gems*. Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.
- Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan
- Valentino, Tovanno. (2015). *Yogyakarta Kota Geng Pelajar?*. <http://kompasiana.com> diunduh pada hari Rabu, 28 Desember 2016 pukul 23.00 WIB
- Villa Lantan. (2015). *Pidato Bung Karno untuk Anak Bangsa*. Diunduh dari <http://kompasiana.com> pada hari Senin, 26 Desember 2016 pukul 18.00 WIB
- Widjojo, Subroto. (1995). *Visi Pendidikan Jesuit*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Zaini, Subarto. (2011). *Leadership in Action*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo